

KONSEP '*ILM*DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik)

Lia Qurrota Aini¹

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Lia.Maulana1429@gmail.com

Abstract

The Qur'an is like a gem that emits many rays of different colors. Therefore, we need to understand it with many kinds of knowledge. In the Qur'an, the discussion of various sciences and its meanings is 855 times as a process of knowledge and the object of knowledge. This discussion triggers the *jâhilîyah* people whose majority of the population uses the knowledge of mere conjecture and personal experience and ethnicity. Whereas in the Qur'an itself, knowledge is something given by God based on His truth and guidance. Because of the many discussions related to science, it is necessary to analyze semantic studies.

Keywords: Semantics, history, science.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan '*ilm* pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan al-Qur'an itu kepada para sahabatnya sehingga mereka dapat memahami al-Qur'an melalui naluri dan menghafalkannya. Akan tetapi, apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya langsung kepada Rasulullah².

Oleh karena itu, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an turun dengan berbahasa Arab, karena Nabi Muhammad dan para sahabatnya ialah orang Arab murni. Dan mengapa para sahabat masih menanyakan tentang ketidakjelasan suatu ayat kepada Rasulullah, padahal al-Qur'an turun dengan jelas?, hal itu karena al-Qur'an diturunkan secara global dengan berbagai ciri dan sifat³ serta

¹Mahasiswi Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton-Probolinggo

² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, Cet. XVII* (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hlm. 1-2.

³ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Cet. XIII E-Book* (Bandung: Mizan, 1996).

memiliki ruang masing-masing.⁴ Akan tetapi, tidak semua pertanyaan tentang ketidakjelasan para sahabat dijelaskan oleh Rasulullah, karena terdapat hal-hal yang tidak wajib diketahui oleh kaum muslim, semisal ayat-ayat yang berkaitan dengan riwayat *Isra'illiyat*.⁵ Dan oleh sebab itu, perlu adanya menjaga keautentikan al-Qur'an dengan cara memahami dan menghafalnya.

Disisi lain, al-Qur'an bisa didekati dengan jumlah cara pandang yang beragam seperti teologi, psikologi, sosiologi, tata bahasa, tafsir dan lain sebagainya.⁶

Dalam artikel ini, penulis akan membahas tentang *'ilm* menurut semantik yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana arti *'ilm* yang digunakan dari zaman *jâhilîyah* sampai zaman nabi Muhammad SAW mengenai seluk-beluk dan pergesekan arti kata⁷ yang terjadi pada masa pra-Qur'anic, Qur'anic sampai post-Qur'anic.

Semantik berbeda halnya dengan pendekatan tematik untuk mengkaji al-Qur'an. Tafsir tematik ialah teknik menafsirkan al-Qur'an mengenai tema-tema tertentu, sedangkan semantik ialah mengkaji al-Qur'an untuk menemukan pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis terhadap istilah-istilah kata kunci yang dipakai oleh al-Qur'an sendiri.⁸

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semantik ialah suatu cara untuk menafsirkan al-Qur'an dengan cara mawdhu'i, sebagaimana di jelaskan dalam kitab *Mabahits fi Tafsir al-Mawdhu'i* bahwa ada tiga macam tafsir mawdhu'i, di antaranya ialah menentukan tema, kemudian mengumpulkan ayat-ayat suatu makna yang berkaitan dengan tema tersebut dalam al-Qur'an. Yang kedua, menentukan tema dari surat-surat al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat yang ada pada surat-surat tersebut sesuai tema, dan yang terakhir ialah hampir sama dengan corak yang kedua akan tetapi cakupannya lebih sempit, yaitu memfokuskan suatu tema yang akan dibahas pada suatu surah tertentu.⁹ Dan cara yang terakhir inilah pendekatan mawdhu'i oleh semantik ditemukan.

Pengertian Semantik

⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, hlm. 1-2.

⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir, Cet I*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 157-158.

⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 1.

⁷ Dendy Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1300.

⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 15.

⁹ Musthofa Muslim, *Mabahits fi Tafsir al-Mawdhu'i*, (Beirut: Daar al-Qolam, 1989), hlm. 23-29.

Istilah semantik telah hadir di pentas linguistik modern sejak filolog berkebangsaan Prancis, Michel Jules Alfred Bréal (lahir pada tanggal 26 Maret 1832, dan wafat pada tanggal 25 November 1915) memproklamasikannya di sebuah artikel yang berjudul *Le Lois Intellectuelles du Language* tahun 1897. Pemberian istilah ini bukan sekedar upaya simbolis, yang kering dari ruh keilmuan, melainkan karena studi tentang makna telah mengalami kemajuan pesat, sehingga dikira perlu menempatkan semantik sebagai salah satu bagian penting dalam linguistik.¹⁰

Secara rinci, kata semantik di ambil dari bahasa Prancis; *Semantique* yang berasal dari bahasa Yunani *Semantike* (*muannath*) yang artinya tanda (العلامة atau الرمز), dan bisa berarti tanda (*sign*) atau lambing (*symbol*), dan bentuk *masdamya* ialah *sema* atau *semainein* yang berarti memberi tanda.¹¹

Bandingkan dengan pendapat Toshihiko dalam buku *Relasi Tuhan dan Manusia* yang menjelaskan bahwa semantik secara etimologis merupakan '*ilm* yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. Dan makna tersebut dilengkapi oleh persoalan-persoalan dalam masing-masing bidang dengan eksistensi dan perkembangannya.¹²

Jadi, kesimpulannya dari makna semantik ialah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara atau berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang meliputinya.¹³

Analisis Semantik dalam al-Qur'an

Telaah terhadap *weltanschauung* al-Qur'an ialah dengan cara memperhatikan kosakata. Dan untuk sampai pada *weltanschauung*, maka butuh menganalisis tentang sejarah istilah-istilah kunci al-Qur'an yang terjadi pada tiga masa, yaitu sebelum turunnya al-Qur'an atau *jâhilîyah*, masa turunnya al-Qur'an dan setelah turunnya al-Qur'an. Dengan kata yang lebih keren ialah masa pra-Qur'anic, Qur'anic dan post-Qur'anic.

¹⁰ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, hlm. 2.

¹¹ *Ibid*, hlm. 2-3.

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 2.

¹³ *Ibid.*, hlm. 3.

Pada masa pra-Qur'anic, maka akan diberi penjelasan terhadap pembentukan makna kata-kata dasar. Dan dari pra-Qur'anic juga, akan ditemukan tiga system yang berbeda menurut pandangan dunia yang telah menjadi dasar, diantaranya ialah kosakata Badwi murni yang memiliki weltanschauung Arab yang sangat kuno, kosakata kelompok pedagang, kosakata Yahudi-Kristen.

Terkait kosakata sendiri, terdapat dua sudut yang dilihat dari pengertian metodologisnya, yaitu diakronik dan sinkronik. Secara bahasa, diakronik berasal dari bahasa Yunani “*dia*” berarti melalui dan “*kronos*” yang berarti waktu, dan kesimpulannya ialah mempelajari bahasa yang masih digunakan pada suatu masa.¹⁴ Sedangkan makna diakronik secara etimologi, Toshihiko mengartikan bahwa terjadinya suatu pandangan menurut bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu atau pengertian lebih detailnya ialah sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.¹⁵

Beda halnya dengan sinkronik, menurut bahasa ialah berasal dari Yunani dari akar kata “*syn*” berarti bersama dan “*kronos*” berarti waktu, kesimpulannya ialah mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu¹⁶. Dan ditegaskan kembali oleh Toshihiko bahwa sinkronik ialah korelasi makna antara suatu kosakata dengan kosakata yang lain.¹⁷

Dijelaskan lebih spesifik lagi oleh Ahmad Fawaid dalam jurnalnya bahwa sinkronik adalah suatu analisis terhadap bahasa pada masa tertentu dan memfokuskan diri pada struktur bahasanya dan analisis kata pada masa tertentu setelah proses perjalanan sejarah bahasa dinamakan analisis diakronik.¹⁸

Untuk menganalisa kata kunci dalam al-Qur'an, maka metode semantik diakronik dan sinkronik mencakup beberapa metode yang lain. Diantaranya ialah:

¹⁴ Luthviah Romziana, “Pandangan al-Qur'an Tentang Makna Jâhiliyah Perspektif Semantik”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 4, No, 1, Juni 2014, hlm. 120.,

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 32.

¹⁶ Luthviah Romziana, “Pandangan al-Qur'an Tentang Makna Jâhiliyah Perspektif Semantik”, hlm. 118.

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 33.

¹⁸ Ahmad Fawaid, “Makna Dalal dalam al-Qur'an Perspektif Teori Dilalat al-Fadh”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2013. hlm. 172.

1. Makna dasar (*grundbedeutung*)

Makna dasar ialah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Misalnya kata *kitab*, kata itu sangatlah kompleks dan memiliki makna khusus yang terstruktur dan tidak akan pernah berubah jika kata itu ada di luar system.¹⁹

2. Makna relasional (*relational bedeutung*)

Makna relasional ialah sesuatu yang konotatif, diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam system tersebut. Misalnya kata *kitab*, jika dikombinasikan pada lafadz *ahl*, maka akan menjadi *ahl kitab* dan berarti masyarakat yang memiliki kitab wahyu seperti Kristen dan Yahudi.²⁰ Contoh lainnya ialah kata Allah. Hal itu bukanlah hal baru yang terjadi pada masa Qur'anic serta post-Qur'anic, melainkan nama itu sudah ada pada masa pra-Qur'anic yaitu berasal dari kata *ilah* (Tuhan) yang bersifat umum (*nakirah*).²¹ Di sisi lain, pada masa pra-Qur'anic dijelaskan oleh Izutzu bahwa orang Yahudi dan Nasrani menyebut kata Allah untuk tuhan injil mereka.²² Dan ketika wahyu Islam datang dengan menggunakan kata Allah untuk Tuhan semesta alam serta Allah menempatkan diri-Nya di posisi tertinggi²³, maka hal itu memukul orang-orang musyrik Mekah karena bagi mereka hal itu aneh dan tidak dikenal sehingga enggan untuk menerimanya²⁴.

3. Struktur batin (*deep structure*)

Struktur batin secara general mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan riil, sehingga fakta tersebut menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun, dan semua ciri struktural dapat diungkap dengan jelas ke permukaan. Sedangkan analisis batin dalam al-Qur'an secara definitif adalah mengungkap kecendrungan kosakata al-Qur'an dalam ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya.²⁵

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 12.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 11-12.

²¹ Faisol Ismail, *Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer*, (Yogyakarta: IRDCiSoD, 2016) hlm. 15.

²² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 105.

²³ Al-Qur'an, 46 (al-Ahqaf): 28.

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 4.

²⁵ Luthviah Romziana, "Pandangan al-Qur'an Tentang Makna Jâhilīyah Perspektif Semantik", hlm. 122.

4. Medan Semantik (*semantic field*)

Dalam bahasa ada banyak kosakata yang memiliki makna mirip atau bahkan sama (sinonim), terlebih dalam bahasa Arab. Aspek budaya terkadang juga masuk ke dalam aspek kebahasaan, meski kosakata itu sama secara letterlijk, namun penggunaannya berbeda. Bidang semantik memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata yang berhubungan erat, sebab tidak mungkin kosakata akan berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan kosakata lain. Al-Qur'an sering menggunakan kata yang hampir memiliki kesamaan, namun memiliki titik tekan tersendiri.²⁶

Dalam al-Qur'an, kata '*ilm* diulang sebanyak 855 kali dengan beragam bentuk derivasinya. Yaitu: Fi'il madhi sebanyak 60, fi'il mudhari' sebanyak 334, fi'il amar sebanyak 31, isim tafdhil sebanyak 49, isim fail sebanyak 248, sighat mubalaghah sebanyak 4, isim maf'ul sebanyak 12, jama' mudzakkar salim sebanyak 5, jama' taksir sebanyak 2, jama' muannas salim sebanyak 3, namun yang menjadi titik acuan penulis ialah menganalisa kata '*ilm* dalam bentuk masdar yang berjumlah 107.²⁷

Analisis Kata '*Ilm* dalam Struktur Semantik

1. Makna dasar kata '*ilm*

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa kata dasar tidak akan pernah berubah walaupun diletakkan dan bagaimanapun digunakan. Meski demikian, hal itu tidaklah melemahkan makna kata tersebut dan menjadi rujukan pada makna yang lain.²⁸ Jadi, kata '*ilm* harus ditelusuri makna dasarnya agar mengetahui struktur makna dari kata '*ilm* tersebut.

Menurut Toshihiko, kata '*ilm* memiliki makna umum yang berarti pengetahuan, lebih tepatnya ialah suatu pengetahuan melalui kesimpulan bukan pengetahuan melalui pengenalan.²⁹

Sedangkan kata '*ilm* menurut Husein bin Muhammad memiliki makna memperoleh sesuatu dengan sungguh-sungguh, memperoleh suatu hukum yang sudah

²⁶ Ahmad Fawaid, "Makna Dalal dalam al-Qur'an Perspektif Teori Dilalat al-fadh", hlm. 174.

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahrosy al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1981), hlm. 469-481.

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 11.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 57.

ada atau meniadakan hukum yang tidak ada, baik itu berlaku pada satu pelaku atau lebih.³⁰

Kata *'ilm* memiliki persamaan kata dengan *arafa* (mengetahui) yang berarti memahami sesuatu dengan bertafakkur³¹, *Fahima* (mengerti) bermakna pengetahuan melalui hatidan orang yang benar-benar mengetahui³². Di sisi lain, kata *'ilm* memiliki antonym dengan *zann* (menyangka)³³, *jahila* (bodoh)³⁴, *dhalama* (menyimpang).³⁵

'Ilm dikatakan berantonim dengan kata *zann* (menyangka) karena menurut konsep *jâhiliyah*, *'ilm* dapat memiliki sumber yang berbeda, yakni kesukuan. Maksudnya ialah suatu pengetahuan khusus yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam suku tersebut.³⁶

Al-Qur'an memperjelas bahwa kata *zann* berlandaskan pada *hawa*, yakni kecenderungan mengikuti hawa nafsu yang tertera pada QS. Ar-Ruum [30]: 29. Dikemukakan bahwa orang yang memiliki *'ilm* menghasilkan kebenaran, sedangkan orang yang menggunakan *zann* menghasilkan *hawa*.³⁷

Sedangkan antonim *'ilm* dari kata *Jahila* (bodoh) karena didasarkan atas sebuah keraguan tanpa keyakinan.³⁸ Dan juga berlawanan dengan kata *dhalama* (menyimpang)

³⁰ Al-Qur'an, 08 (al-Anfaal): 60; 60 (Mumtahanah): 10; 05 (al-Ma'idah): 109. Lihat Husein bin Muhammad bin Mufdhal, *Mufradat al-Fadh al-Qur'an Juz II*, (Damaskus: Daar al-Qolam), hlm. 535-536.

³¹ Al-Qur'an, 02 (al-Baqarah): 89, 146, 198, 241, 263; 12 (Yusuf): 58; 47 (Muhammad): 06, 30; 16 (an-Nahl): 83; 66 (at-Tahrim): 03; 49 (al-Hujurat): 13; 10 (Yunus): 45; 03 (Ali Imran): 104; 31 (Luqman): 17; 33 (al-Ahzab): 32; 04 (an-Nisaa'): 06, 114; 65 (at-Talaq): 02; 07 (al-A'raaf): 46, 179, 199; 77 (al-Mursalat): 01; 67 (al-Mulk): 11; 40 (Ghafir): 11. Lihat Husein bin Muhammad bin Mufdhal, *Mufradat al-Fadh al-Qur'an Juz II, Op, Cit.*, hlm. 515-517.

³² Abi Fadh al-Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab Juz XII*, (Beirut: Daru Shodir), hlm. 459-460.

³³ Al-Qur'an, 30 (ar-Ruum): 29. Lihat Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 60. Abi Fadh al-Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab Juz XIII*, hlm. 272. Al-Qur'an, 02 (al-Baqarah): 46, 249; 75 (al-Qiyamah): 28; 83 (Muthaffifin): 04; 10 (Yunus): 24, 36; 61 (Shaff): 24; 20 (Thaha): 40; 21 (al-Anbiya'): 87; 28 (Qashash): 39; 03 (Ali Imran): 154; 59 (al-Hasyr): 02; 41 (Fushshilat): 22; 48 (a-Fath): 06, 12; 45 (al-Jaatsiyah): 32; 53 (an-Najm): 28; 72 (Jin): 07; 81 (at-Takwir): 24, lihat Husein bin Muhammad bin Mufdhal, *Mufradat al-Fadh al-Qur'an Juz II*, hlm. 515-517.

³⁴ Al-Qur'an, 02 (al-Baqarah): 67; 49 (al-Hujurat): 06, lihat Husein bin Muhammad bin Mufdhal, *Mufradat al-Fadh al-Qur'an Juz II*, hlm. 515-517.

³⁵ Abi Fadh al-Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab Juz XII*, hlm. 373-380. Lihat juga Husein bin Muhammad bin Mufdhal *Mufradat al-Fadh al-Qur'an Juz II*, hlm. 492-495.

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 58.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 60.

³⁸ Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub* (Surabaya: Daar al-Ilm), hlm. 54.

karena orang yang tidak memiliki keyakinan maka tidak akan meletakkan sesuatu pada tempatnya alias syirik.³⁹

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, MA bahwa ahli keislaman berpendapat bahwa *'ilm* menurut al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan, menurut cara pandang fisika atau metafisika.

Berbeda dengan klasifikasi *'ilm* yang digunakan oleh para filosof, muslim atau non muslim, mengklasifikasikan *'ilm* menjadi dua kategori, yaitu *'ilm* abadi yang berdasarkan wahyu Ilahi yang tertera dalam al-Qur'an dan Hadis serta segala yang dapat diambil dari keduanya dan *'ilm* yang dicari, hal itu dipertegas bahwa perbedaan antara ajaran al-Qur'an dan sains berdasarkan al-Qur'an untuk mencari perbedaannya, yaitu pada QS. Al-Ankabut: 20 dan menganjurkan menggunakan akal dan intuisi pada QS. An-Nahl: 78.⁴⁰

Pada masa *jâhilîyah*, *'ilm* bermakna sebagai pengetahuan tentang sesuatu, yang berasal dari dan ditimbulkan oleh pengalaman personal seseorang dengan persoalan tertentu.⁴¹

Seorang penyair terkenal pada masa pra-Qur'anic, Tarafah mengungkapkan sajaknya:

واعلم علما ليس يظن أنه إذا زل مولى المرء فهو زليل

Maksudnya ialah *'ilm* itu bukan sekedar *zann*, karena hal itu merupakan pengetahuan yang mutlak dapat dipercaya yang diperoleh melalui pengalamannya sendiri yang tentu saja sangat berbeda dengan sepotong pemikiran tanpa dasar yang tidak memiliki jaminan dukungan objektif.

Sajak itu dilontarkan karena melalui pengalamannya bahwa dia mengetahui bila ada sahabatnya dibiarkan jatuh dalam situasi yang memalukan atau dengan kata lain senjata makan tuan.⁴²

Pada abad pertengahan, semenanjung Arab melahirkan sebuah bangsa yang menaklukkan sebagian besar wilayah dunia yang kelak menjadi pusat-pusat peradaban, dan melahirkan sebuah agama Islam yang dianut oleh sekitar 450 juta orang yang

³⁹ Abi Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab Juz XII*, hlm. 373-380.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. XIII E-Book.

⁴¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 57.

⁴² *Ibid.*, hlm. 58.

mewakili hampir semua ras di berbagai kawasan. Satu dari delapan orang di dunia adalah pengikut Muhammad.

Oleh karena itu, sejumlah orang Arab kemudian dikenal sebagai penakluk-penakluk dunia karena kejayaannya akan menjadi penguasa kerajaan yang wilayahnya membentang dari pantai lautan Atlantik hingga perbatasan Cina. Sehingga dalam masa-masa itu, mereka memasukkan ke dalam ajaran, bahasa, dan bahkan postur tubuh mereka berbagai unsur asing, termasuk budaya Yunani, Romawi, Anglo-Saxon, atau Rusia.

Akan tetapi, bangsa Arab bukan hanya membangun kerajaan, melainkan juga kebudayaan. Sebagai pewaris peradaban kuno yang berkembang pesat, mereka menyerap dan memadukan beragam unsur budaya Yunani-Romawi⁴³ dengan kata lain ialah tradisi kesukuan.⁴⁴

Kesimpulan definisi singkat tentang *'ilm* pada orang-orang Arab pra Islam dengan mengatakan bahwa ia merupakan bentuk pengetahuan yang masuk akal dan memiliki landasan yang dijamin oleh pengalaman personal dan kesukuan. Oleh karena itu, dapat mengklaim keabsahan objektif dan universal.⁴⁵

Dalam al-Qur'an, kata tersebut menjadi istilah kunci religious yang sangat penting. Sifat *'ilm* ialah ilahiah, sebuah pengetahuan yang memiliki landasan dan bertentangan dengan pengetahuan yang tak berlandaskan atas dasar apapun.⁴⁶

Setelah al-Qur'an menjelaskan tentang nilai penting *'ilm* pengetahuan, maka dapat diinformasikan bahwa *'ilm* berasal dari wahyu Tuhan, yaitu suatu informasi yang hanya diberikan oleh Tuhan itu sendiri dan memiliki keabsahan objektif yang mutlak karena berlandaskan pada kebenaran "*Haqq*" sebagai satu-satunya realitas dalam arti kata sesungguhnya.

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa kata *'ilm* ialah istilah kunci dalam al-Qur'an, sebagaimana ayat *al-rasikhuna fi al-ilmi* "Orang-orang yang sangat dalam pengetahuannya" yang menunjukkan orang-orang yang beriman sejati. Selain al-Qur'an, hadis juga ditetapkan sumber *'ilm* yang benar. Dan dari sana sudah bisa dilihat

⁴³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 3-4.

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 58.

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, *Ibid.*, hlm. 58.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

bahwa bentuk pengetahuan mutlak, ketinggian dan nilai dari wahyu Ilahi tidak dapat diperselisihkan kembali dan didiskusikan. Contohnya saja orang Muslim dan orang kafir, masing-masing akan berpegang teguh pada hakikat sumber pengetahuannya, akan tetapi perlu diketahui bahwa keduanya mampu melengkapi pengetahuan manusia.⁴⁷

Sebagaimana Ali bin Abi Thalib ra menjelaskan keutamaan *'ilm* dalam sajaknya:⁴⁸

ما الفخر إلا لأهل العلم إنهم على الهدى لمن استهد أدلاء

Tidaklah kebanggaan selain bagi ahli 'ilm

Mereka memberi petunjuk kepada orang yang meminta di tunjukkan

وقد ركل امرئ ماكان يحسنه والجاهلون لأهل العلم أعداء

Nilai manusia adalah dengan kebaikan yang dikerjakannya

Dan orang-orang bodoh itu ialah musuh ahli 'ilm

ففر يعلم تعش حيا به أبدا الناس موتى وأهل العلم أحياء

Menanglah engkau dengan 'ilm, hiduplah lama

Orang lain mati, ahli 'ilm it uterus hidup

Hal itu juga dijelaskan oleh Philip K. Hitti bahwa pada masa Islam, dan lebih spesifiknya pada masa dinasti Abbasiyah mencapai masa kejayaan politik dan intelektual. Antara kekuatan, kejayaan dan kemajuan yang diperoleh pada masa itu diperoleh karena penelusuran hubungan luar negeri, kajian terhadap kehidupan istana, pemerintahan dan kalangan bangsawan pada saat itu,⁴⁹ dan gerakan intelektualnya ditandai oleh proyek-proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sansakerta, Suriyah dan Yunani ke bahas Arab. Dimulai dengan karya mereka sendiri tentang *'ilm* pengetahuan, filsafat, sastra yang tidak terlalu banyak. Hal itu menunjukkan bahwa bangsa Arab Islam memiliki keingintahuan yang tinggi dan minat belajar yang besar, seperti yang dibahas sebelumnya tentang penerima dan pewaris bangsa-bangsa yang lebih tua dan berbudaya yang telah mereka taklukkan atau temui.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 61.

⁴⁸ Kelebihan *'ilm* dalam al-Qur'an dijelaskan pada surah 03 (Ali Imran): 18; 58 (al-Mujadalah): 11; 39 (az-Zumar): 09; 35 (Faathir): 28; 13 (ar-Ra'd): 43; 27 (an-Naml): 40; 28 (al-Qashash): 80; 29 (al-Ankabut): 43, 49; 04 (an-Nisa'): 83; 07 (al-A'raaf): 7, 26, 52; 55 (ar-Rahman): 3-4. Lihat Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Juz I* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hlm. 39-53.

⁴⁹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, hlm. 373-374.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 381.

2. Makna relasional kata '*ilm*

Makna relasional diperoleh dari al-Qur'an dan dimasukkan pada teologi Islam. Maka, struktur semantik dasar akan dipengaruhi oleh kalimat-kalimat yang disekitarnya. Pada konsep ini, kata '*ilm* memiliki korelasi dengan kata Allah dan iman.

a. Makna relasional Allah

Mekah, selama berabad-abad sialm telah menunjukkan peranannya bagi seluruh bangsa Arab. Setiap tahun peziarah dari berbagai penjuru tumpah ruah memenuhi tiap ujung kota. Mengunjungi bangunan hitam tua karya Nabi Ibrahim yang mereka kenal dengan Ka'bah, symbol dari ajaran tauhid (keesaan Tuhan). Semenjak pondasi Ka'bah mencengkeram kokoh bumi Mekah, mulai saat itulah ajaran tauhid menelusup jauh ke dalam relung hati penghuni kota itu. Berbagai ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim telah menjadi gaya hidup, bahkan lebih dalam lagi, yaitu menjelma sebagai adat istiadat.

Selama beberapa kurun, Mekah berulang kali dipegang oleh berbagai kabilah yan berbeda-beda. Dari waktu ke waktu ajaran nabi Ibrahim mulai luntur dan membaur dengan kepercayaan paganisme. Allah masih mereka kenal tapi telah menjadi Tuhan yang begitu jauh. Keberadaan-Nya seolah hanya symbol, karena penduduk Mekah banyak memohon berhala-berhala di sekitar Ka'bah. Akan tetapi ketika kota itu jatuh pada tangan kanan Quraisy, masih ada segelintir orang yang memegang teguh ajaran Ibrahim. Salah satunya ialah Abdul Muthallib yang menjabat pemuka Quraisy, dan beliau memiliki tugas menyediakan air minum bagi peziarah.⁵¹

Sejak Quraisy memimpin kaumnya, lebih tepatnya ialah kakek kelima Rasulullah SAW, beliau memerintahkan agar masyarakatnya membangun rumah-rumah permanen di sekitar Ka'bah. Mulai saat itlah mereka meninggalkan gaya hidup Badui yang berpindah-pindah demi mendapatkan sumber air dan padang rumput untuk mengembala. Kehidupan mengembala adalah perjuangan yang suram dan keras, kelaparan dan kemiskinan telah menjadi tetangga dekat suku-suku penghuni padang tandus itu. Dan sangatlah wajar jika mereka berebut air untuk mendapatkannya. Kehidupan seperti itu mengilhami mereka untuk membuat semacam sumpah setia dalam suku masing-masing atas fanatic kesukuan tak terkendali.⁵²

⁵¹ Tim FKI Sejarah ATSAR, *Lentera Kegelapan*, (Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2015), hlm. 03.

⁵² *Ibid.*, hlm. 31.

Hal itu semua terjadi karena kekurangan mereka akan *'ilm*, kepercayaan dan ketakutan akan Sang Pencipta sebagaimana dalam ayat:

﴿غُفُورٌ عَزِيزٌ ۗ إِنَّ الْعُلَمَاءُ عِبَادُهُ مِنْ أَلَلِّهِ تَخَشَىٰ إِنَّمَا﴾

Artinya: “Yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama (*ahli ilmu*).” (QS. Al-Fathir [35]: 28).

Padahal *'ilm* pengetahuan semua berasal dari Allah dzat yang mengetahui (العلم). Begitu mulianya orang yang berilmu sehingga ketika dibandingkan mana yang lebih utama antara orang yang tekun beribadah namun bodoh dengan orang yang berilmu namun fasik.⁵³ Di sisi lain, *'ilm* adalah sebuah cahaya bagi pemiliknya dan orang yang memiliki *'ilm* mudah dimaafkan oleh Allah⁵⁴, lolos dari tipu daya, memiliki anugrah syurga.⁵⁵ Dan kesimpulannya ialah bahwa memiliki *'ilm* ialah wajib.⁵⁶

b. Makna relasional iman

Al-Qur'an adalah ruh dalam eksistensi Islam dan merupakan asas bangunannya. Selain itu, al-Qur'an merupakan konstitusi dasar yang paling utama, yang kepadanya bermuara segala perundang-undangan Islam.⁵⁷ Oleh sebab itu, tidaklah mungkin sesuatu merupakan pemberi penjelasan bertentangan dengan apa yang hendak dijelaskan, atau cabang berkenaan dengan pokok. Maka, penjelasan yang bersumber dari Nabi selalu dan senantiasa berkisar di seputar al-Qur'an dan tidak mungkin akan melanggarnya.⁵⁸ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara iman dan *'ilm* ialah suatu hubungan yang erat, karena seorang tidak akan beriman jika tidak memiliki *'ilm*, dan orang yang beriman pasti sudah memiliki *'ilm*, kalau sekiranya *'ilm* tidak dicampuri dengan iman, pendapat baru tidak dikungkung oleh ingat akan kemanusiaan dan Tuhan,⁵⁹ sehingga Allah mengecam bagi orang-orang yang tidak beriman, sebagaimana firman-Nya:

⁵³ A. Shofi Abidillah, dan Fathu Lillah, *Cerita Indah di Balik Asma'ul Husna*, (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 181. Al-Qur'an 39 (az-Zumar): 39.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 184.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 186.

⁵⁶ Hadis Muslim فريضة على كل مسلم. Lihat Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin Juz I*, hlm. 59.

⁵⁷ Al-Qur'an 06 (al-An'am): 115. Lihat Yusuf Qardhawi, *Terjemah Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 92.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 93.

⁵⁹ Hamka, *Falsafah Hidup Cet. VII*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 70.

رُونَ إِلَّا يُقَدِّهَا وَلَا صَلَاحًا وَعَمَلٍ ءَامِنٍ لِّمَنْ خَيْرٌ أَللَّهُ تَوَابٌ وَيَلِكُمْ الْعِلْمُ أَوْ تَوَالَّذِينَ وَقَالَ

الصَّبْر

Artinya: “Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Qashash [28]: 80).

Hal itu diperkuat oleh perkataan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis:

الإيمان عريان، ولباسه التقوى وزينته الحياء وثمرته العلم

Artinya: “Iman itu tidak berpakaian, pakaiannya adalah taqwa, perhiasannya adalah malu dan buahnya adalah ilmu.”⁶⁰

3. Struktur batin kata ‘ilm

Di dalam al-Qur’an, kata ‘ilm dikaitkan pada kata *darajat*, *Mukmin*, dan *Fiqh* (agama).

a. *Darajat*

Petanda kemuliaan, kelebihan, kejelasan, dan ketinggian orang-orang yang berilmu sebagaimana firman-Nya:

..... دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ أَوْ تَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ..... يَرْفَعُ

Artinya: “..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadalah [58]: 11).

Ibnu Abbas ra. berkata bahwa: “Untuk ulama beberapa tingkat di atas orang mukmin dngan 700 tingkat tingginya, antara dua tingkat itu, jaraknya sampai 500 tahun perjalanan.”⁶¹

b. *Mukmin*

Manusia yang terbaik ialah seorang mukmin yang berilmu, jika diperlukan dia berguna. Dan jika tidak diperlukan, maka dia dapat mengurus dirinya sendiri.⁶² Sebagaimana dalam ayat:

⁶⁰Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* Juz I, hlm. 45.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 39-40.

⁶²*Ibid.*, hlm. 45.

مَتَمُّوهُنَّ فَإِنْ بَيَّيْمَنِينَ أَعْلَمَ اللَّهُ فَأَمَّتْهُنَّ مَهَجِرَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ جَاءَكُمْ إِذَاءِ أَمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 أَنْ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ وَلَا أَنْفِقُوا مَا وَءَا تُوهُمَ هُنَّ يَحْلُونَ هُمْ وَلَا لَهُمْ حِلٌّ هُنَّ لَا الْكُفَّارِ إِلَى تَرْجِعُوهُنَّ فَلَا مُؤْمِنَاتٍ عَدَا
 مُذَلِكَ أَنْفِقُوا مَا وَلَيْسَ لَكُمْ أَنْفِقْتُمْ مَا وَسَّأَلُوا الْكُفَّارِ بَعْصِمِ تَمْسِكُوا وَلَا أَجُورَهُنَّ إِذَاتَنِكْحُوهُنَّ
 ﴿حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ بَيْنَكُمْ حَكِيمٌ اللَّهُ حَكِيمٌ﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu Telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang Telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang Telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang Telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Mumtahanah [60]: 10).

Di dalam surah tersebut dijelaskan bahwa seorang perempuan datang dan mengakui keimanannya, maka di sarankan untuk diuji terlebih dahulu. Ketika keimannya sudah nyata, maka janan dikembalikan pada suami-suami mereka yang kafir, akan tetapi jika mereka tidak memiliki keimanan, maka kembalikanlah pada pasangannya dengan membayar mahar.

c. Fiqh

Fiqh ialah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ‘ilm.⁶³ Hal itu ditujukan kepada pengetahuan jalan akhirat, kepada mengenal penyakit jiwa yang halus-halus dan yang merusakkan amal, teguh pendirian dengan pandangan hina dunia, sangat menuju perhatian kepada nikmat akhirat dan menekankan ketakutan kepada hati, hal itu dijelaskan dalam al-Qur’an:

﴿الْعَلَمِينَ عَلَى فَضْلَتِكُمْ وَأَنِّي عَلَيْكُمْ أَنْعَمْتُ الَّتِي نَعَمْتِي أَذْكُرُوا إِسْرَاءَ بِلَ بَيْتِي﴾

Artinya: “Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Kuanugerahkan kepadamu dan Aku Telah melabihkan kamu atas segala umat (Bani Israil).” (QS. al-Baqarah [02]: 122).

⁶³Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim, (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 43.

'*Ilm* fiqh menghasilkan peringatan dan penakutan. Bukanlah fiqh itu tidak mencabang-cabang soal thalak, pembebasan budak, li'an, pesanan barang dan sewa menyewa. Yang demikian itu, tidaklah membuahkan peringatan dan penakutan. Bahkan bila terus bergelimang dengan itu, membawa hati kasar, mencabut ketakutan dari hati. Sebagaimana firman Allah:

.....بَيَّافِقَهُمْ ۖ لَا قُلُوبَ لَهُمْ.....

Artinya: “.....mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)” (QS. al-A'raaf [07]: 179).

Dalam ayat tersebut memiliki maksud fiqh dalam pengertian-pengertian keimanan, bukan mengeluarkan fatwa.⁶⁴ Disisi lain, ahli fiqh tidak memperkatakan tentang penyakit hati (jiwa) dan cara mengatasinya. Tetapi yang ada, mengenai yang merusakkan adalah (keadilan) saja. Jadi seluruh perhatian ahli fiqh adalah menyangkut dengan dunia dan akhirat.⁶⁵

4. Medan semantik kata '*ilm*

Kata '*ilm* memiliki kesamaan terhadap beberapa kosakata, akan tetapi memiliki cakupannya sendiri. Salah satunya ialah *aql*

a. *Aql*

Kata *aql* dalam bentuk masdarnya bermakna fikiran. Jika dibandingkan dengan pembahasan diatas, sinonim kata '*ilm* ialah *arafa* yang menukil pada kitab *al-mufradat al-fadh* memiliki makna mengetahui sesuatu dengan berfikir. Akan tetapi antara *aql* dengan '*ilm* memiliki garis yang berbeda.

Dilihat dari sejarah pra-Islam, *aql* bermakna kecerdasan praktis yang ditunjukkan kepada seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Dan di dalam al-Qur'an, memperoleh makna kemampuan intelektual dan spiritual fikiran manusia, yang memungkinkan manusia untuk memahami ayat-ayat yang telah diberikan kepada manusia, dan memahami implikasi religiusnya yang dalam.⁶⁶

Sebagaimana firman-Nya:

﴿نَصْرِينَ مِّنْهُمْ وَمَا لِلَّهِ أَضَلُّ مِّنْ يَّهْدِي فَمَنْ عَلِمَ بَعْدَ ذَلِكَ هَوَاءَهُمْ ظَلَمُوا الَّذِينَ اتَّبَعُوا﴾

⁶⁴ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* Juz I, , hlm. 132-133.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 93.

⁶⁶ Al-Qur'an 30 (ar-Ruum): 24; 29 (al-Ankabut): 35. Lihat Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 65-66.

Artinya: *“Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang Telah disesatkan Allah? dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun.”* (QS. Ar-Ruum [30]: 29).

Mereka yang menyangkal kebenaran dengan mengikuti hawa nafsu semata karena tidak mengetahui apa hak Allah atas dirinya. Oleh karena itu, mereka mempersekutukan Allah dengan berhala-berhalanya. Andaikata mereka mau mempergunakan akalnyanya, tentulah mereka menginsafi bahwa tidak ada dasar hukum ataupun logika untuk menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu Allah.

Siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang dibiarkan sesat oleh Allah?, tidak ada seorangpun yang sanggup memberi petunjuk kepada orang yang tidak ditaufikkan oleh Allah kepada kebenaran.

Mereka tidak memperoleh orang yang dapat memberikan pertolongan menghadapi azab Allah, apabila azab itu telah datang menimpa dirinya.⁶⁷

Hamka menjelaskan dalam buku *Falsafah Hidup* bahwa *aql* bermakna ikatan, dengan kata lain bahwa *aql* itu mengikat manusia agar tidak mengikuti hawa nafsu.

Maksud yang demikian tidaklah bertentangan dengan *'ilm* modern, bahwa antara *aql* dan *'ilm* itu adalah satu, karena menurut pengetahuan *aql* itu adalah dari pendapat pancaindera kemauan (*iradah*) dan fikiran. Oleh karena itu, tidak akan tercapai suatu *'ilm* kalau tidak ada *aql*, karena Islam adalah agama *'ilm* dan *aql*.

Sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW:

ما تم د بين إنسان قط حتى يتم

*Tiada sempurna agama manusia selama-lamanya, sebelum sempurna akalnyanya.*⁶⁸

Orang yang berakal adalah orang yang mendapat inayah dari Allah, dan dalam batinnya terpancar cahaya hidayah Rabbaniya. Hatinya penuh dengan kebijaksanaan, sangkanya baik, pengharapannya benar. Ketika orang lain hanya melihat pada kulitnya, maka ia melihat sampai isinya.

Misalnya seseorang berjalan dan menjumpai keindahan alam, maka timbullah perasaan dan ketakjuban serta memiliki kemauan (*iradah*) untuk mengetahui secara mendalam tentang sebab dan musabab dari keindahan itu, maka jalan fikirannya pun

⁶⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 3 Cetakan pertama edisi keempat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 388.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 43-64.

mulai bergerak. Oleh karena itu, kumpulan kerja sama antara ketiganya disebut *aql*, dan dari sanalah timbul pengetahuan (*ma'rifah*).⁶⁹

Jika menyinggung kembali masalah *hawa*, maka antara *aql* dan *hawa* sungguh jelas berbeda, karena *aql* selalu menimbang antara baik dan buruk, lalu dipilihlah yang baik. Beda halnya dengan *hawa* yang selalu memilih hal yang buruk. Maka dari itu, setiap *insan* harus berusaha menahan nafsu dan menjadikan *aql* sebagai raja yang berkuasa dalam batin.

5. Weltan chaung kata '*ilm*

Sudah sekian banyak paparan yang dikeluarkan tentang '*ilm*. Dari semua itu, kita dapat mengaplikasikan dalam kehidupan, utamanya pada zaman seperti saat ini. Karena dari perkembangan '*ilm* dan juga bahkan teknologi mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya, apalagi kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem pendidikan sebenarnya berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya.

Oleh karena itu, sebagai penganut agama Islam, memiliki warisan intelektual muslim yang harus dipelajari dan dipraktikkan demi mengingat pudarnya nilai-nilai akhlak, salah satu caranya ialah belajar dari sejarah merupakan perintah langsung dari Allah untuk mempertahankan Sunnatullah.⁷⁰

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa "*Menuntut ilmu wajib bagi semua muslim laki-laki dan muslim perempuan*". Namun hadis tersebut harus dikaji lebih dalam dan teliti, dengan makna lain bahwa tidaklah diwajibkan bagi semua orang muslim baik laki-laki dan perempuan untuk menuntut semua ilmu, melainkan sesuai dengan kebutuhannya.

Disisi lain, setiap muslim harus mempelajari yang berkaitan dengan batin, misalnya tawakkal, mengembalikan semua hal pada Allah, takut kepada Allah dan mengharap ridho-Nya.⁷¹ Jadi, hakikat '*ilm* ialah belajar bukan mengikuti hawa nafsu dan adat dari nenek moyang semata⁷².

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 17-18.

⁷⁰*Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, hlm. 1.

⁷¹*Ibid.*, hlm. 34-37.

⁷²Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, hlm. 57.

Tidak seorang pun yang tidak mengetahui tentang mulianya *'ilm* pengetahuan, karena *'ilm* itu khusus dimiliki umat manusia. Hal itu bisa menjadikan sarana manusia untuk menuju ketakwaan.⁷³

Namun untuk menuju kepada ketakwaan, maka *'ilm* berkaitan dengan watak, yaitu memerlukan *ma'rifah* (pemahaman yang muncul dari usaha memahami) merupakan perkara yang mendorong kepada semua ketaatan dan sifat yang menjadi watak akan mendorong kepada sebagian ketaatan saja.⁷⁴

Akan tetapi yang patut diketahui bahwa telah banyak tantangan yang muncul ditengah-tengah kekeliruan manusia utamanya masalah *'ilm* yang terjadi di zaman sekarang yang dibawa oleh peradaban Barat. Sesungguhnya kata *'ilm* bukan lawan dari kejahilan, tetapi *'ilm* yang difahami dan disebarakan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat itu sendiri, dan yang menjadi garis besar ialah hakikat *'ilm* telah menjadi bermasalah karena ia telah kehilangan tujuan hakikinya akibat dari pemahaman yang tidak adil. *'Ilm* yang seharusnya menciptakan keadilan dan perdamaian, justru membawa kekacauan dalam kehidupan manusia. *'Ilm* yang terkesan nyata, namun justru menghasilkan kekeliruan dan skeptisisme, yang mengangkat keraguan dan dugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi serta menganggap keraguan sebagai sara epistemologis yang paling tepat untuk mencapai kebenaran, dan *'ilm* yang pertama kalinya dalam sejarah, telah membawa kekacauan padatiga kerajaan alam, yaitu hewan, tanaman dan bahan galian.

Sebenarnya *'ilm* itu tidak netral, dan tentunya dapat diserapi dengan suatu sifat dan kandungan yang menyamar sebagai *'ilm*. Tetapi hakikatnya, jika diamati secara keseluruhan, ia bukanlah *'ilm* yang benar, melainkan hanya berupa tafsiran-tafsiran melalui prisma pandangan dunia (*worldview / weltanschauung*), suatu pandangan intelektual dan persepsi psikologis dari peradaban yang memainkan peran kunci dalam perumusan dan penyebarannya saat ini. Apa yang dirumuskan dan disebarakan adalah *'ilm* yang diserapi oleh watak dan kepribadian peradaban itu. *'Ilm* yang disajikan dan disampaikan dengan topeng seperti itu dilebur secara halus bersama-sama dengan *'ilm* yang benar sehingga orang lain tanpa sadar menganggap secara keseluruhannya merupakan *'ilm* yang sebenarnya. Watak, kepribadian, esensi,

⁷³ *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, hlm. 37.

⁷⁴ Kanthongumur, *Oase Jiwa*, (Jawa Tengah: JagadPress, 2016), hlm. 5.

dan ruh peradaban Barat seperti apakah yang telah mengubah dirinya sendiri serta dunia ini dan membawa semua yang menerima tafsiran *'ilm* itu kedalam suatu kekacauan yang menuju kepada kehancuran. Hal itu dipicu oleh kebudayaan, filsafat, nilai dan aspirasi Yunani dan Romawi kuno, penyatuan dengan ajaran Yahudi dan Kristen dan teknologi.

Barat merumuskan pandangannya terhadap kebenaran dan realitas bukan berdasarkan kepada *'ilm* wahyu dan dasar-dasar keyakinan agama, tetapi berdasarkan pada tradisi kebudayaan yang diperkuat oleh dasar-dasar filosofis. Dasar-dasar filosofis ini berangkat dari dugaan (spekulasi) yang berkaitan hanya dengan kehidupan sekular yang berpusar pada manusia sebagai diri jasmani dan hewan rasional, meletakkan ruang yang besar bagi kekuatan rasional manusia sebagai satu-satunya kekuatan yang akan menyingkap sendiri seluruh rahasia alam dan berhubungan dengan eksistensi, serta menyingkap hasil pemikiran spekulatif itu bagi perkembangan nilai etika dan moral yang berevolusi untuk membimbing dan mengatur kehidupannya. Tidak akan ada kepastian dalam spekulasi filosofis seperti kepastian keagamaan yang berdasarkan *'ilm* yang diwahyukan sebagaimana yang difahami dan dialami dalam Islam, maksudnya adalah keyakinan sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an bahwa terdapat tiga tingkatan keyakinan dalam *'ilm*, yaitu: keyakinan yang diperoleh dari inferensi, baik secara deduktif maupun induktif: *'ilm al-yaqin* (at-Takatsur [102]: 05), keyakinan yang diperoleh dari penglihatan langsung *'ayn al-yakin* (at-Takatsur [102]: 07), keyakinan yang diperoleh dari pengalaman langsung *haqq al-yakin* (al-Haqqah [69]: 51). Tingkatan-tingkatan *'ilm* yang pasti ini merujuk kepada kebenaran, baik yang dhahir maupun batin, empiris maupun transenden, serta *'ilm* yang pasti mengenai perkara yang batin memiliki tingkat kepastian yang sama dengan yang dhahir. Tingkatan keyakinan ini juga berhubungan dengan organ pengenalan spiritual yang disebut dengan hati, dan *'ilm* disini berarti kepercayaan atau keimanan. Jadi, inilah sebabnya *'ilm* serta nilai-nilai yang memancarkan pandangan dunia (*worldview*) dan mengarahkan kehidupan peradaban tersebut akan senantiasa ditinjau ulang dan berubah.

Sebenarnya, manusia memiliki hakikat ganda, yaitu jiwa dan raga⁷⁵, dan Allah mengajarkannya nama-nama segala sesuatu.⁷⁶ Maka dengan nama-nama itu dapat disimpulkan berarti *'ilm* tentang segala sesuatu. *'Ilm* ini tidak merujuk kepada *'ilm* tentang esensi atau dasarnya yang paling dalam dari sesuatu, sebagai contoh ruh (*ar-Ruh*), *'ilm* dalam hal ini hanya sedikit yang diberikan Allah kepada manusia.⁷⁷ *'ilm* yang dimaksud ialah mengenai segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera dan difahami oleh *aql* sehingga dapat diketahui hubungan dan perbedaan antara masing-masingnya. Selain itu, manusia juga diberi *'ilm* tentang Allah (*ma'rifah*) yang berisi keesaan-Nya yang mutlak.

Tempat *'ilm* dan *ma'rifah* ialah terletak dalam hati dan *aql*. Oleh karena manusia mentauhidkannya sebagai Tuhan sejati, maka *'ilm* tersebut serta realitas keadaan yang terkait dengannya mempunyai kesan mengikat manusia dalam suatu perjanjian yang menentukan tujuan hidup, perilaku, dan perbuatannya dalam hubungan antara dirinya dengan Allah.⁷⁸ Maka dari semua itu bermakna bahwa manusia menyerahkan dirinya kepada Allah.

Manusia disebut *insan* karena telah bersaksi akan kebenaran perjanjian yang menuntutnya untuk mematuhi perintah dan larangan-Nya, seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam kitab tafsir al-Qurtubi bahwa:

إِنَّمَا سُمِّيَ الْإِنْسَانُ لِأَنَّهُ عَاهَدَ إِلَيْهِ فَنَسِيَ

Sesungguhnya manusia disebut insan karena setelah berjanji dengan-Nya, ia lupa (nasiya).

Dengan merujuk kepada surah Thahaa ayat 115, sifat lupa ini merupakan penyebab keingkaran manusia, dan sifat tercela ini mengarahkannya kepada ketidakadilan (*zulm*) dan kejahatan.

Pada hakikatnya, *'ilm* memiliki dua jenis. Yang pertama, *'ilm* yang diberikan oleh Allah melalui nabi Muhammad kepada manusia, yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an adalah wahyu yang lengkap dan terakhir, sehingga ia sudah mencukupi sebagai bimbingan dan keselamatan manusia.

⁷⁵ Al-Qur'an, 15 (al-Hijr): 29; 23 (al-Mu'minuun): 12-14.

⁷⁶ Al-Qur'an, 02 (al-Baqarah): 31.

⁷⁷ Al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 85.

⁷⁸ Al-Qur'an, 07 (al-A'raaf): 172.

Oleh karena itu, al-Qur'an adalah sebuah *'ilm* yang tiada tolak bandingnya, hal itu disampaikan kepada manusia dengan peran utama nabi Muhammad yang langsung menerima wahyu pertama kali dari-Nya dan sunnahnya sebagai cara beliau untuk menafsirkan hukum Allah (syari'at) dalam kehidupan dan amalan sehari-hari. Syari'at adalah hukum Allah yang terkandung dalam al-Qur'an dan dijelmakan dalam perkataan (*qawl*), perbuatan (*fi'il*) dan persetujuan terhadap sesuatu dengan cara mendiamkannya (*taqrir*) didalam sunah, yang didalamnya termasuk *'ilm* dan kebijaksanaan spiritual.

Jadi, al-Qur'an, sunnah, syari'at dan hikmah adalah unsur-unsur utama dari *'ilm* jenis yang pertama itu. Terkait dengan *'ilm* yang disebut terakhir (*'ilm* spiritual dan kebijaksanaan), maka manusia hanya dapat memperolehnya melalui ibadah.

Sedangkan jenis *'ilm* yang kedua ialah merujuk kepada *'ilm* sains yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian.

'Ilm jenis pertama merujuk kepada *'ilm* tentang kebenaran objektif yang diperlukan untuk membimbing manusia, sedangkan yang kedua merujuk kepada *'ilm* mengenai data yang dapat ditangkap oleh pancaindera dan difahami *aql* yang dipelajari untuk kegunaan dan pemahaman kita.

Dari sudut pandang manusia, dua jenis *'ilm* itu harus diperoleh melalui perbuatan secara sadar (amal), karena tidak ada *'ilm* yang berguna tanpa amal yang lahir dari *'ilm* tersebut, dan tidak ada amal yang bermakna tanpa *'ilm*. *'Ilm* jenis pertama menyingkap misteri wujud dan eksistensi dan mengungkapkan hubungan sejati antara diri manusia dan Tuhannya. Karena bagi manusia, *'ilm* tersebut terkait dengan tujuan utama manusia untuk mengetahui, maka dapat disimpulkan bahwa *'ilm* mengenai prasyaratnya menjadi dasar dan asas utama untuk *'ilm* jenis kedua, karena *'ilm* yang kedua itu sendiri, tanpa bimbingan *'ilm* yang pertama, tidak akan dapat menuntun manusia dengan benar didalam kehidupannya dan hanya akan membingungkannya, mengelirukan, dan menjerat manusia kedalam kancah pencarian yang tanpa akhir dan tujuan.

Hal itu dapat disimpulkan bahwa mempelajari *'ilm* jenis pertama adalah baik bagi manusia, sedangkan *'ilm* jenis kedua tidak begitu baik untuk manusia. Karena orang yang mempelajari *'ilm* jenis kedua dapat membawa pengaruh yang cukup besar dalam peranan dan kedudukan sekularnya sebagai warga Negara, belum tentu

merupakan seorang manusia yang baik. Konsep baik dalam Islam tidak hanya bermaksud baik dalam pengertian social yang difahami oleh orang pada umumnya, tetapi mesti baik kepada dirinya (tidak berlaku dholim).

Jadi kita melihat bahwa dalam Islam ialah *'ilm* merangkumi iman dan kepercayaan dan tujuan menuntut *'ilm* adalah penanaman kebaikan atau keadilan dalam diri manusia sebagai manusia dan diri pribadi yang bertoleransi dan bersosialisasi tinggi.

Oleh karena itu, perlu dipertegas sekali lagi untuk menyelami *'ilm*, bahwa *aql* sangat berperan penting untuk menuju penyelamatan. Karena *aql* adalah sarana untuk menggapai iman, alat penemuan dan perangkat untuk mendekati diri kepada Allah. Sebabnya, al-Qur'an bertujuan untuk menegakkan satu masyarakat yang anggotanya adalah orang yang mengetahui, masyarakat berpengetahuan, masyarakat yang menggunakan *aql*, yang merenung, memikirkan dan belajar.⁷⁹

C. Kesimpulan

Kata *'ilm* pada masa *jâhiliyah* sudah ada, yaitu menggunakan suatu *'ilm* sesuai dengan pengalaman seseorang berlandaskan adat dan suku. Mereka hanya memakai perasaan nalurinya untuk melakukan suatu perbuatan sehingga menghasilkan kesalahan yang fatal.

Atas hal tersebut, al-Qur'an menjelaskan bahwa *'ilm* pengetahuan ialah wahyu Allah dan hanya diturunkan oleh-Nya sendiri, sehingga umat nabi Muhammad menukil *'ilm* dari al-Qur'an dan dilandaskan kepada hadis dengan tujuan untuk membimbing dan menuntun manusia pada jalan yang benar serta selamat dari siksaan-Nya.

⁷⁹ Ziauddin Sardar, *Ngaji Qur'an di Zaman Edan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 436-441.

Daftar Pustaka

- Abidillah, A. Shofi dan Lillah, Fathu. *Cerita Indah di Balik Asma'ul Husna*. Lirboyo: Santri Salaf Press.2015.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.2010.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa. 2016.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid An Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.2016.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahrosy al-Fadh al-Qur'an al Karim*. Beirut: Daar al-Fikr.1981.
- Fawaid, Ahmad. "Makna Dalal dalam al-Qur'an Perspektif Teori Dilalat al Alfaz". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 3, No. 2, Desember,2013.
- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin Jilid I*. Singapura: Pustaka Nasional PTELTD. 2003.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.2018.
- Hanafi, Muchlis. *Asbab un Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.2015.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.2014.
- Ismail, Faisal. *Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD. 2016.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.2003.
- Kanthongumur. *Oase Jiwa*. Jawa Tengah: JagadPress.2016.
- Kholison, Mohammad. *Semantik Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi. 2016.
- Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub*, Surabaya: Daar al-Ilm.t.t
- Mandhur, Abi Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukarrom Ibnu. *Lisanul Arab JuzXII*. Beirut: Daru Shodir.t.t
- Mufdhal, Husein bin Muhammad. *Mufradat al-Fadh al-Qur'an Juz II*. Damaskus: Daaral-Qolam.t.t
- Muslim, Musthofa. *Mabahits fi Tafsir al-Mawdhu'i*. Beirut: Daar al-Qolam. 1989.

Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.1994.

Romziana, Luthviah. “Pandangan al-Qur'an Tentang Makna Jâhilîyah Perspektif Semantik” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 4, No, 1, Juni 2014.

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah. 2014.

Sardar, Ziauddin. *Ngaji Qur'an di Zaman Edan*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.2014.

Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.1996.

Sugiyono Dendy, dkk. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.2008.

Tim FKI Sejarah ATSAR. *Lentera Kegelapan*. Kediri: Pustaka Gerbang Lama. 2015.